

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Matematika merupakan salah satu pelajaran di sekolah yang bagi sebagian siswa terasa sukar untuk dipahami, sehingga matematika menjadi pelajaran yang kurang disenangi oleh siswa. Banyak siswa yang menganggap belajar matematika adalah kegiatan yang tidak menyenangkan, siswa lebih dominan duduk, dengar, catat dan hafal. Kenyataan di lapangan, banyak ditemukan masalah pada pelajaran matematika. Salah satunya yang paling kompleks adalah pada diri anak adanya doktrin yang sudah melekat bahwa matematika itu sulit, berat, membosankan dan bermacam-macam anggapan lainnya. Ruseffendi (telah diolah, 1988:157) menyatakan bahwa anak-anak setelah belajar matematika bagian yang sederhana pun tidak dipahami, banyak konsep yang dipahami secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar dan ruwet.

Salah satu ciri matematika adalah obyeknya yang abstrak, sehingga banyak siswa yang tidak tertarik dan berpandangan negatif terhadap mata pelajaran matematika. Sebagaimana disebut di atas pelajaran matematika, dirasakan oleh siswa sebagai masalah sehingga siswa menunjukkan sikap yang kurang antusias pada saat pelajaran matematika berlangsung. Begitu juga rendahnya respon dan umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan dan penjelasan guru serta pemusatan perhatian yang kurang baik. Gejala ini

ditunjukkan dengan beberapa sikap siswa yang sering ngobrol, keluar masuk kelas pada saat pelajaran matematika berlangsung, menggambar tidak pada waktunya, mencoret-coret bangku dan sebagainya (hasil observasi pada tanggal 3 Desember 2007 di kelas II SD Kartika XI-12 Kec. Parongpong Kab. Bandung Barat).

Diperkirakan kesulitan yang dihadapi siswa antara lain abstraknya materi, sehingga siswa cenderung untuk menghafal rumus dan algoritma juga karena siswa belum mengetahui aturan-aturan yang relevan dan yang didasarkan pada pemahaman konsep yang diperolehnya. Untuk membantu siswa memahami konsep abstrak pada pelajaran matematika maka peran guru sangat penting untuk memberi kemudahan bagi siswa dalam belajar, sebagaimana pendapat Sardiman (1988:2) bahwa guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas kemudahan bagi siswa.

Pentingnya belajar matematika tidak lepas dari peranannya dalam segala jenis dimensi kehidupan. Misalnya banyak persoalan kehidupan yang memerlukan kemampuan menghitung, hal tersebut menunjukkan pentingnya peran dan fungsi matematika, terutama sebagai sarana untuk memecahkan masalah baik pada matematika maupun dalam bidang lainnya (kurikulum berbaris kompetensi).

Pada hakekatnya anak-anak usia permulaan, belajar matematika sangat senang dan tertarik terhadap matematika, hal ini dikarenakan materinya masih sederhana tetapi ketika mereka menghadapi materi di kelas yang semakin tinggi, mereka mulai menemukan kesulitan, sehingga mengakibatkan kurang

berminat terhadap matematika. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi para guru, sehubungan dengan matematika itu sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Oleh karena itu matematika di SD merupakan pelajaran dasar yang mempunyai peranan penting dalam memahami ilmu pengetahuan dan teknologi. Peranan penting dalam tujuan pendidikan matematika adalah memupuk dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa untuk berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik pada masa sekarang maupun yang akan datang (Depdikbud, 1994 : 1).

Untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki berbagai kompetensi baik kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial serta menghadapi tantangan global yang semakin ketat. Lulusan pendidikan ditingkat pendidikan dasar dan menengah hendaknya memiliki keunggulan yang sesuai standar nasional dan internasional.

Berdasarkan Permendiknas No. 22, 23 dan 24 tahun 2006 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tempat pertama siswa mempelajari konsep-konsep matematika secara formal adalah di sekolah dasar, oleh karena itu guru SD harus mampu menyampaikan konsep matematika itu secara benar dan mudah dipahami siswa. Seorang guru SD harus memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tentang matematika secara utuh, benar dan baik. Di samping tugas yang kompleks dan luas, guru SD juga harus memahami materi-materi matematika yang akan diajarkan, memahami peserta didik dan mampu memilih alat apa yang tepat untuk menyampaikan bahan ajar tersebut. Kenyataan pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru tidak memberi pengalaman belajar siswa secara bermakna, disertai hasil yang memuaskan. Seperti yang terjadi di SD Kartika XI-12 dari berbagai masalah yang ada diantaranya kesulitan siswa dalam pembelajaran pembagian di kelas II (dua), siswa belum memahami pembelajaran pembagian baik secara konseptual maupun secara prosedural.

Masalah tersebut ditunjukkan oleh rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran pembagian. Gambaran ini terlihat jelas pada perolehan nilai rata-rata kelas tes hasil belajar semester ganjil dan semester genap tahun pelajaran 2006-2007 kurang memuaskan (hasil tes terhadap siswa kelas II SD kartika Kecamatan Parongpong), sehingga dipandang perlu peningkatan dalam proses pembelajarannya oleh semua guru yang mengajar disetiap jenjang kelas karena prestasi siswa di akhir atau di kelas VI (enam) tidak terlepas dari kelas atau jenjang-jenjang sebelumnya, sebagai dasar atau pondasi yang kuat.

Salah satu fasilitas yang dapat membantu siswa untuk memahami konsep pembagian adalah dengan menggunakan metode pembelajaran dan alat peraga yang relevan karena menurut pendapat Suharsimi Arikunto (1987 : 13) alat peraga adalah alat bantu pengajaran dapat berupa perbuatan atau benda-benda yang mudah dimengerti oleh siswa dari yang abstrak sampai kepada benda konkrit.

Dalam pembelajaran matematika, penggunaan alat peraga memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan paham atau tidaknya siswa dalam menerima materi yang disajikan guru khususnya dalam konsep pembagian. Penggunaan alat peraga merupakan salah satu model penyajian yang merupakan salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Konsep pembagian yang dapat diartikan sebagai pemberian sama banyak sudah dikenal siswa ketika sedang bermain secara tidak langsung, siswa sering melakukan pembagian dengan menggunakan benda-benda nyata

kepada teman-temannya. Tetapi konsep pembagian bilangan dalam matematika dengan menggunakan simbol angka merupakan materi abstrak yang sukar dipahami oleh siswa kelas II, karena siswa terbiasa dengan benda konkrit.

Oleh karena itu ketika guru menyampaikan materi operasi pembagian bilangan cacah di kelas II, sangat diperlukan metode pembelajaran yang dapat menguatkan pemahaman siswa tentang prosedur pembagian yang menjadi bekal kepada siswa untuk menguasai materi selanjutnya yang lebih rumit. Di jenjang selanjutnya siswa akan mempelajari pembagian dengan menggunakan bilangan yang besar dan materi yang lebih kompleks. Jika pemahaman siswa sudah kokoh maka siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Berkaitan dengan hal di atas metode pengajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran “bagi amil” menurut penulis, cocok diberikan untuk penanaman konsep pembagian di kelas II. Ciri khusus teknik pembelajaran “bagi amil” yaitu dalam proses membaginya meniru cara pembagian zakat yang dilakukan oleh para amil zakat. Sehingga teknik pembelajaran ini dapat dilakukan dalam situasi permainan. Selain itu juga teknik pembelajaran “bagi amil” dapat menggunakan alat peraga manipulatif, kartu-kartu. Misalnya kartu-kartu yang bergambarkan tokoh-tokoh film kartun yang sedang digemari oleh anak, kartu yang bergambarkan binatang dan sebagainya. Sehingga dengan penggunaan alat peraga manipulatif yang berupa kartu-kartu tersebut, anak akan menjadi aktif, senang, prestasi meningkat dan yang penting konsep pembagian benar-benar tertanam dan melekat lama sebagai bekal untuk siswa.

Atas dasar pengamatan sementara seperti diuraikan di atas penulis tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan teknik pembelajaran “bagi amil” dalam penanaman konsep pembagian. Dan kemudian penulis tuangkan ke dalam judul : “Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Pembagian Bilangan cacah Dengan Menggunakan Teknik Pembelajaran “ Bagi Amil” Di Kelas II SD Kartika XI-12 Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.”

Melalui pembelajaran pembagian dengan menggunakan teknik pembelajaran “bagi amil”, diharapkan diperoleh cara yang efektif untuk meningkatkan penguasaan konsep pembagian. Konsep pembagian menjadi dasar untuk mendalami pembagian bilangan rasional, perbandingan dan konsep skala pada kelas selanjutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan pengamatan langsung pada proses pembelajaran di kelas II (dua) SD Kartika XI-12 Kecamatan Parongpong, sehingga ditetapkan rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap konsep pembagian bilangan cacah sebelum menggunakan teknik pembelajaran “bagi amil”?
2. Bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran pembagian bilangan cacah dengan menggunakan teknik pembelajaran “bagi amil”?
3. Apakah terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep pembagian bilangan cacah, dengan menggunakan teknik pembelajaran “bagi amil”?

### **C. Asumsi / Anggapan Dasar**

1. Dengan menggunakan teknik pembelajaran “bagi amil” dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika.
2. Siswa pada umumnya tertarik dan senang mempelajari matematika bila tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika.
3. Dengan menggunakan teknik pembelajaran “bagi amil” dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pembagian.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran matematika pada pembagian bilangan cacah dengan menggunakan teknik pembelajaran “bagi amil” di kelas II (dua) SD Kartika XI-12 Kecamatan Parongpong.

Adapun tujuan penelitiannya sebagai berikut :

1. Mengetahui kemampuan awal (*entry behaviour*) pemahaman siswa tentang konsep pembagian bilangan cacah.
2. Mengetahui sejauh mana aktivitas siswa selama pembelajaran pembagian bilangan cacah dengan teknik pembelajaran “bagi amil”.
3. Memperoleh gambaran sejauh mana teknik pembelajaran “bagi amil” dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pembagian bilangan cacah.



## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Untuk Siswa**

- a. Memperkuat pemahaman konsep pembagian sebagai dasar penguasaan materi matematika berikutnya pada jenjang selanjutnya.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan matematika dengan menggunakan teknik “bagi ambil”.
- c. Membangkitkan motivasi siswa untuk menyenangi matematika, kesan pelajaran yang menakutkan berubah menjadi pelajaran yang membuat gembira serta peningkatan kreativitas dan aktivitas siswa.
- d. Meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata dalam pelajaran matematika.

### **2. Untuk Guru**

- a. Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dengan menggunakan metode alternatif dalam upaya memaksimalkan potensi siswa dalam menguasai materi matematika yang diberikan.
  - b. Sebagai bahan pengukuran sejauh mana pengajar telah memberikan peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran matematika.
  - c. Sebagai bahan kajian sejauh mana keberhasilan guru dalam memberikan kesempatan dan bimbingan kepada siswa untuk mengembangkan aspek psikomotor dalam pembelajaran matematika dengan memperhatikan perkembangan mental dan perbedaan individual siswa.
-

### **3. Untuk Sekolah**

- a. Peningkatan kualitas pembelajaran yang dapat mengantarkan penguasaan konsep pembagian bilangan sehingga siswa mampu menerima materi di kelas selanjutnya yang lebih rumit.
- b. Meningkatkan mutu lulusan dari sekolah yang bersangkutan ditandai dengan meningkatnya rata-rata perolehan prestasi hasil belajar siswa ketika menyelesaikan ujian, khususnya pada pembelajaran matematika.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Teknik Pembelajaran “bagi amil”**

Dalam teknik pembelajaran “bagi amil” proses membaginya meniru pembagian zakat yang dilakukan oleh para amil zakat. Teknik pembelajaran “bagi amil” ini juga terinspirasi oleh budaya suatu daerah di lingkungan tempat tinggal penulis mengajar, yaitu pada saat ada orang yang mengadakan kenduri atau hajatan, cara membagikan makanan dengan cara seperti berikut, misalnya mula-mula dibagi lima-lima kepada setiap orang, karena masih ada sisa di tambah lagi misalnya dua-dua, karena masih ada sisa juga tambah satu-satu lagi, begitulah seterusnya sampai habis tak tersisa, setelah itu baru dihitung semuanya, berapa bagian masing-masing mendapat makanan tersebut.

### **2. Pemahaman Konsep**

Pemahaman berasal dari kata “paham” dalam kamus bahasa Indonesia diartikan menjadi benar. Menurut Driver (dalam Dahlan, A.,

2006) pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi tindakan.

Jadi pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Penguasaan konsep sangat penting, karena dengan menguasai konsep akan memberikan peluang kepada siswa untuk lebih fleksibel dan menarik dalam belajar. Artinya siswa akan lebih mampu melakukan modifikasi secara akurat setiap materi pelajaran sesuai dengan keanekaragaman keadaan dan lingkungannya serta sekaligus meningkatkan keaktifan, kemandirian serta kreativitas siswa.

### **3. Pembagian Bilangan Cacah**

Bilangan merupakan cara untuk menyatakan banyaknya anggota dari suatu kumpulan. Dari beberapa macam bilangan yang ada, bagi siswa khususnya kelas II (dua) Sekolah Dasar diperkenalkan hanya bilangan cacah, lambang bilangan, nama bilangan, serta operasi bilangan cacah.

Bilangan cacah menurut Ruseffendi (1989 : 32) yaitu himpunan dari nol dan lambang bilangannya ditulis 0, 1, 2, 3, ... dan seterusnya.

Pembagian merupakan salah satu operasi yang diperkenalkan setelah siswa mempelajari dan memahami konsep perkalian, fakta dasar

pembagian menurut Karso, dkk (1998 : 5, 45) yaitu bilangan yang harus dibagi adalah dari 0 sampai dengan 81, dimana pembagiannya ialah bilangan bulat dari 1 sampai 9 dan hasil baginya bilangan bulat 0 sampai dengan 9.

Definisi pembagian pada bilangan cacah menurut Soewito, dkk (1992/1993:47), sebagai berikut : Jika  $x$  bilangan cacah dan  $y$  bilangan asli, maka  $x$  dibagi  $y$  sama dengan  $z$ , Jika dan hanya jika  $z \cdot y = x$

Supaya siswa paham operasi pembagian, faktor prasyarat harus dikuasai dengan baik. Bila faktor prasyarat ini tidak dikuasai, maka dalam mengoperasikan pembagian akan mengalami kesulitan, pembelajaran tidak akan berhasil. Faktor prasyarat pembagian tiada lain siswa harus menguasai perkalian dan pengurangan secara berulang.

#### 4. Pengertian Alat Peraga

Alat Peraga adalah media atau alat bantu yang digunakan pada pembelajaran matematika untuk memudahkan siswa memahami suatu konsep. Alat peraga merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran.

Alat peraga menurut Ruseffendi (1994 : 229) yaitu: alat untuk menerangkan atau mewujudkan konsep matematika. Adapun manfaat atau fungsi alat peraga dalam pengajaran matematika menurut Ruseffendi (1994:227) diantaranya anak-anak akan lebih banyak mengikuti pelajaran matematika dengan gembira, sehingga minatnya dalam mempelajari

matematika semakin besar. Anak-anak senang, terangsang, tertarik dan bersikap positif terhadap pengajaran matematika.

#### **5. Pengertian Alat Peraga Manipulatif**

Alat peraga manipulatif (*manipulatif material*) adalah alat bantu pengajaran yang digabungkan oleh guru dalam menerangkan materi pelajaran dan berkomunikasi dengan siswa, sehingga mudah memberi pengertian kepada siswa tentang konsep materi yang diajarkan dengan menggunakan benda-benda yang didesain seperti benda yang nyata yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari, yang dengan mudah dapat diutak-atik atau diubah-ubah.

#### **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang di fokuskan kepada situasi kelas yang lazim disebut *class room action research*. Penelitiannya dilakukan secara langsung melalui praktek pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep pembagian bilangan cacah, dengan teknik pembelajaran “bagi ambil” melalui pendekatan kerja kelompok dan menggunakan alat peraga kartu-kartu. Penelitian tindakan kelas ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan siklus atau tindakan berkelanjutan yang terdiri dari tiga siklus dengan kegiatan utamanya yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.